

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals*

Perusahaan *consumer non-cyclicals* atau barang konsumen primer merupakan perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produknya berupa barang dan jasa yang bersifat anti-siklis atau barang primer, dimana suatu permintaan barang dan jasa tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Sektor *consumer non cyclicals* merupakan sektor yang diisi oleh perusahaan-perusahaan yang menjual serta memproduksi kebutuhan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat dan dianggap juga tidak terpengaruh oleh naik turunnya pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI. Sampel penelitian berjumlah 23 perusahaan dari berbagai sub sektor. Adapun sektor *consumer non cyclicals* pada sample penelitian ini terdapat 3 sub sektor yang berbeda antara lain:

a. Sub Sektor Makanan dan Minuman (*Food & Beverage*)

Industri yang mengolah bahan mentah atau barang jadi menjadi makanan dan minuman dikenal dengan subsektor industri makanan dan minuman. Biasanya, Industri makanan dan minuman sendiri biasanya memproduksi bahan baku dari bahan pangan yang diolah menjadi bahan pangan lainnya. Adapun perusahaan yang menjadi sample pada penelitian ini dan termasuk dalam sub sektor ini adalah

PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT. Akasha Wira International Tbk, PT. BISI International Tbk, PT. Budi Starch & Sweetener Tbk, PT. Campina Ice Cream Industry Tbk, PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT. Cisarua Mountain Dairy Tbk, PT. Dharma Satya Nusantara Tbk, PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk, PT. Buyung Poetra Sembada Tbk, PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk, PT. Mulia Boga Raya Tbk, PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk, PT. Mayora Indah Tbk, PT. Smart Tbk, PT. Ultra Jaya Milk Industry & Tra Tbk, Widodo Makmur Unggas Tbk, PT. Millennium Pharmacon International Tbk.

b. Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga

Sub sektor Industri Kosmetika dan Perlengkapan Rumah Tangga mengolah bahan-bahan yang siap pakai pada bagian luar tubuh (epidermis, rambut, kuku, dan bibir), gigi, dan rongga mulut untuk membersihkan, meningkatkan daya tarik, penampilan, melindungi sehingga kondisinya baik, dan menghilangkan bau badan, tetapi tidak dimaksudkan untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit apa pun. Adapun perusahaan yang menjadi sample pada penelitian ini dan termasuk dalam sub sektor ini adalah PT. Uni-Charm Indonesia Tbk, PT. Unilever Indonesia Tbk, PT. Victoria Care Indonesia Tbk.

c. Sub Sektor *food & staples retailing*

Industri *food and staples retailing* merupakan industri manufaktur yang melakukan penjualan barang-barang konsumen yang

dibutuhkan dalam kehidupan melalui gerai toko retail yang dimiliki. Bursa Efek Indonesia (BEI) mengategorikan industri ini ke dalam sektor *consumer non-cyclicals*. Adapun perusahaan yang menjadi sample pada penelitian ini dan termasuk dalam sub sektor ini adalah PT. Midi Utama Indonesia Tbk.

B. Analisis Deskriptif

1. Likuiditas

Likuiditas ialah rasio yang digunakan untuk dapat mengukur kemampuan Perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban-kewajiban Perusahaan yang jatuh tempo. Pada prinsipnya, semakin tinggi rasio *Likuiditas*, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini rasio *Likuiditas* diukur dengan *Current ratio* (CR). Berikut ini adalah data yang di buat mengenai kondisi *Current ratio* perusahaan yang menjadi sample penelitian ini.

Tabel 4. 1

Hasil perhitungan *Likuiditas* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* pada tahun 2018-2022

NO	KODE PERUSAHAAN	LIKUDITAS					Rata Rata <i>Current ratio</i>
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	AALI	1.463	2.854	3.313	1.589	3.600	2.564
2	ADES	1.398	2.004	2.970	2.519	3.201	2.418
3	BISI	5.483	4.140	5.837	7.133	8.800	6.279
4	BUDI	1.003	1.016	1.144	1.177	1.330	1.134
5	CAMP	10.849	12.634	13.277	13.319	10.671	12.150
6	CEKA	5.113	4.800	4.663	4.807	9.954	5.867
7	CMRY	1.619	1.883	2.022	5.729	4.395	3.130
8	DSNG	1.033	0.828	1.140	1.251	1.079	1.126

9	GOOD	1.534	1.534	1.751	1.485	1.741	1.609
10	HOKI	2.688	2.996	2.244	1.603	3.279	2.562
11	ICBP	1.952	2.536	2.258	1.799	3.097	2.328
12	JPFA	1.798	1.663	1.955	2.005	1.806	1.845
13	KEJU	2.300	2.479	2.536	2.815	4.166	2.859
14	LSIP	4.657	4.697	4.892	6.184	7.197	5.525
15	MIDI	0.735	0.778	0.650	0.687	0.763	0.722
16	MYOR	2.655	3.440	3.694	2.328	2.621	2.948
17	SDPC	1.169	1.149	1.139	1.135	1.131	1.145
18	SMART	1.491	1.075	1.296	1.455	1.959	1.455
19	UCID	1.732	2.403	1.760	2.015	2.035	1.989
20	ULTJ	4.398	4.444	2.403	3.113	3.170	3.506
21	UNVR	0.748	0.653	0.661	0.614	0.608	0.656
22	VICI	1.255	1.483	2.266	3.473	2.567	2.209
23	WMUU	0.837	1.546	1.055	1.726	0.564	1.442
RATA RATA PERTAHUN		2.780	3.039	3.029	3.270	3.890	3.147

Sumber : Data diolah, Penulis 2023

2. Leverage

Leverage digunakan untuk mengukur utang terhadap kapitalisasi total suatu perusahaan meningkat rasio ini mengindikasikan adanya utang yang berlebihan, yang mengindikasikan kemungkinan perusahaan tidak mampu buat memenuhi kewajiban-kewajibannya. Setiap penggunaan utang (*financial Leverage*) oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap risiko dan pengembalian. Dalam penelitian ini rasio *Leverage* diukur dengan *Debt to asset Ratio* (DAR). Berikut ini adalah data yang di buat mengenai kondisi *Debt to asset Ratio* perusahaan yang menjadi sample penelitian ini. Semakin tinggi rasio, berarti semakin semakin besar aktiva yang dibiayai dengan utang dan hal itu semakin berisiko bagi perusahaan.

Tabel 4. 2

Hasil perhitungan *Leverage* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* pada tahun 2018-2022

NO	KODE PERUSAHAAN	LEVERAGE					Rata Rata <i>Leverage</i>
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	AALI	0.27	0.30	0.31	0.30	0.24	0.28
2	ADES	0.42	0.31	0.27	0.26	0.19	0.29
3	BISI	0.16	0.21	0.16	0.12	0.12	0.15
4	BUDI	0.58	0.57	0.55	0.54	0.58	0.56
5	CAMP	0.12	0.12	0.12	0.10	0.12	0.12
6	CEKA	0.16	0.19	0.20	0.18	0.10	0.17
7	CMRY	0.32	0.31	0.32	0.16	0.16	0.25
8	DSNG	0.64	0.68	0.56	0.49	0.47	0.57
9	GOOD	0.45	0.45	0.56	0.55	0.54	0.51
10	HOKI	0.26	0.24	0.27	0.32	0.18	0.25
11	ICBP	2.95	0.31	0.51	0.53	0.50	0.96
12	JPFA	0.56	0.55	0.56	0.54	0.58	0.56
13	KEJU	0.30	0.35	0.35	0.24	0.18	0.28
14	LSIP	0.17	0.17	0.15	0.14	0.12	0.15
15	MIDI	0.78	0.76	0.76	0.74	0.71	0.75
16	MYOR	0.51	0.48	0.43	0.43	0.42	0.45
17	SDPC	0.81	0.81	0.80	0.80	0.82	0.81
18	SMART	0.58	0.61	0.64	0.64	0.55	0.60
19	UCID	0.61	0.48	0.41	0.36	0.38	0.45
20	ULTJ	0.14	0.14	0.45	0.31	0.21	0.25
21	UNVR	0.61	0.74	0.76	0.77	0.78	0.73
22	VICI	0.51	0.47	0.34	0.25	0.30	0.37
23	WMUU	0.73	0.65	0.52	0.47	0.56	0.59
Rata Rata Tahun		0.55	0.43	0.43	0.40	0.38	0.44

Sumber : Data diolah, Penulis 2023

3. Profitabilitas (Z)

Profitabilitas merupakan sebuah rasio yang dapat dipergunakan untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana sebuah Perusahaan untuk dapat

mengembalikan investasi yang telah dilakukan Perusahaan. Dalam penelitian ini rasio *Profitabilitas* diukur dengan *Return on asset* (ROA).

Tabel 4. 3

Hasil perhitungan *Profitabilitas* pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals pada tahun 2018-2022

NO	KODE PERUSAHAAN	PROFITABILITAS					RATA RATA PROFITABILITAS
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	AALI	1.171	0.903	3.217	6.801	6.127	3.643
2	ADES	0.021	0.102	0.142	0.204	0.222	0.138
3	BISI	0.061	0.104	0.095	0.122	0.153	0.535
4	BUDI	0.006	0.021	0.023	0.031	0.031	0.112
5	CAMP	0.017	0.073	0.041	0.087	0.113	0.331
6	CEKA	0.044	0.154	0.121	0.110	0.128	0.557
7	CMRY	0.127	0.132	0.163	0.141	0.170	0.733
8	DSNG	0.012	0.015	0.034	0.061	0.088	0.21
9	GOOD	0.023	0.081	0.029	0.073	0.071	0.277
10	HOKI	0.026	0.122	0.042	0.012	0.000	0.202
11	ICBP	0.094	0.138	0.072	0.067	0.050	0.421
12	JPFA	0.022	0.071	0.039	0.075	0.046	0.253
13	KEJU	0.126	0.147	0.179	0.188	0.136	0.776
14	LSIP	-0,001	0.025	0.064	0.084	0.083	0.255
15	MIDI	0.016	0.041	0.034	0.043	0.058	0.192
16	MYOR	0.035	0.108	0.106	0.061	0.088	0.398
17	SDPC	0.002	0.006	0.002	0.008	0.017	0.007
18	SMART	0.020	0.032	0.044	0.070	0.129	0.185
19	UCID	0.025	0.048	0.041	0.062	0.037	0.043
20	ULTJ	0.016	0.033	0.020	0.049	0.017	0.027
21	UNVR	0.093	0.091	0.084	0.072	0.041	0.076
22	VICI	0.106	0.143	0.155	0.178	0.085	0.133
23	WMUU	0.014	0.042	0.052	0.091	-0,004	0.209
Rata Rata Tahun		0.090	0.635	0.209	0.377	0.342	0.414

Sumber : Data diolah, Penulis 2023

4. *Financial distress*

Variabel *Financial distress* dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan Model Zmijewski pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Berikut ini hasil perhitungan dimana keterangan TB berarti “Tidak Bangkrut”, sedangkan keterangan B berarti “Bangkrut” dengan kriteria apabila skor yang dihasilkan lebih dari nol maka perusahaan dalam keadaan bangkrut, sedangkan jika nilai kurang dari nol maka perusahaan diprediksi tidak mengalami kebangkrutan.

Tabel 4. 4

Hasil perhitungan Model Zmijewski pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* 2018-2022

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	<i>FINANCIAL DISTRESS</i>	KETERANGAN
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	2018	-8,01	TB
			2019	-6,69	TB
			2020	-17,04	TB
			2021	-33,18	TB
			2022	-30,52	TB
2	ADES	Akasha Wira International Tbk.	2018	-1,99	TB
			2019	-3,00	TB
			2020	-640,09	TB
			2021	-3,77	TB
			2022	-4,23	TB
3	BISI	BISI International Tbk.	2018	-3,66	TB
			2019	-3,58	TB
			2020	-3,86	TB
			2021	-4,22	TB
			2022	-4,35	TB
4	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	2018	-1,05	TB
			2019	-1,14	TB
			2020	-1,25	TB

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	<i>FINANCIAL DISTRESS</i>	KETERANGAN
			2021	-1,39	TB
			2022	-1,15	TB
5	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	2018	-3,75	TB
			2019	-4,02	TB
			2020	-3,88	TB
			2021	-4,15	TB
			2022	-4,14	TB
			2022	-4,14	TB
6	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2018	-3,58	TB
			2019	-3,94	TB
			2020	-3,75	TB
			2021	-3,77	TB
			2022	-4,36	TB
7	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk.	2018	-3,08	TB
			2019	-3,11	TB
			2020	-3,19	TB
			2021	-4,04	TB
			2022	-4,20	TB
8	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.	2018	-0,71	TB
			2019	-0,50	TB
			2020	-1,27	TB
			2021	-1,80	TB
			2022	-2,03	TB
9	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	2018	-1,82	TB
			2019	-2,08	TB
			2020	-1,25	TB
			2021	-1,50	TB
			2022	-1,53	TB
10	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	2018	-2,96	TB
			2019	-3,47	TB
			2020	-2,96	TB
			2021	-2,55	TB
			2022	-3,31	TB
11	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2018	12,07	B
			2019	-3,16	TB
			2020	-1,70	TB
			2021	-1,56	TB
			2022	-1,68	TB

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	<i>FINANCIAL DISTRESS</i>	KETERANGAN
12	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	2018	-1,23	TB
			2019	-1,47	TB
			2020	-1,29	TB
			2021	-1,56	TB
			2022	-1,19	TB
13	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	2018	-3,16	TB
			2019	-3,00	TB
			2020	-3,14	TB
			2021	-3,81	TB
			2022	-3,89	TB
14	LSIP	P London Sumatra Indonesia Tbk	2018	-3,34	TB
			2019	-3,47	TB
			2020	-3,75	TB
			2021	-3,90	TB
			2022	-4,02	TB
15	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk.	2018	0,08	B
			2019	-0,18	TB
			2020	-0,10	TB
			2021	-0,30	TB
			2022	-0,50	TB
16	MYOR	Mayora Indah Tbk.	2018	-1,54	TB
			2019	-2,07	TB
			2020	-2,34	TB
			2021	-2,13	TB
			2022	-2,29	TB
17	SDPC	Millennium Pharmacon International Tbk	2018	0,28	B
			2019	0,28	B
			2020	0,26	B
			2021	0,24	B
			2022	0,26	B
18	SMAR	Smart Tbk.	2018	-1,08	TB
			2019	-0,99	TB
			2020	-0,84	TB
			2021	-0,96	TB
			2022	-1,76	TB
19	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk.	2018	-0,94	TB
			2019	-1,80	TB

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	FINANCIAL DISTRESS	KETERANGAN
			2020	-2,14	TB
			2021	-2,51	TB
			2022	-2,29	TB
20	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra	2018	-3,59	TB
			2019	-3,64	TB
			2020	-1,81	TB
			2021	-2,79	TB
			2022	-3,19	TB
21	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	2018	-1,22	TB
			2019	-0,47	TB
			2020	-0,35	TB
			2021	-0,22	TB
			2022	-0,03	TB
22	VICI	Victoria Care Indonesia Tbk.	2018	-1,90	TB
			2019	-2,30	TB
			2020	-3,05	TB
			2021	-3,70	TB
			2022	-2,96	TB
23	WMUU	Widodo Makmur Unggas Tbk.	2018	-0,21	TB
			2019	-0,78	TB
			2020	-1,56	TB
			2021	-2,04	TB
			2022	-1,10	TB

Sumber : Data diolah, Penulis 2023

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat hasil perhitungan Model *Zmijewski*, bahwa terdapat 3 perusahaan mengalami kebangkrutan dan 20 perusahaan dinyatakan dalam kondisi tidak bangkrut selama periode 2018-2022. Berikut ini untuk memudahkan membaca Tabel 4.1 mengenai perusahaan yang mengalami kebangkrutan pada tahun 2018-2022 adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 5**Rekapitulasi Data Perusahaan Yang mengalami *Financial distress***

NO	PERUSAHAAN	TAHUN				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Bangkrut	-	-	-	-
2	Midi Utama Indonesia Tbk.	Bangkrut				
3	Millennium Pharmacon International Tbk	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut

Sumber : Data diolah, Penulis 2023

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kondisi *Financial distress* atau kebangkrutan yaitu PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk pada tahun 2018, Midi Utama Indonesia Tbk pada tahun 2018 dan PT. Millennium Pharmacon International Tbk pada tahun 2018-2022. *Financial distress* yang terjadi pada perusahaan ini disebabkan karena berdasarkan hasil data analisis yang dilakukan bahwa menunjukan adanya tingkat *Leverage* yang tinggi pada ketiga perusahaan tersebut yaitu PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk pada tahun 2018 sebesar 2,95, Midi Utama Indonesia Tbk pada tahun 2018 dan PT. Millennium Pharmacon International Tbk sebesar 0,81 pada tahun 2018, 0,81 pada tahun 2019, 0,80 pada tahun 2020, 0,80 pada tahun 2021, 0,82 pada tahun 2022. Jika nilai rasio yang dihasilkan semakin tinggi maka berarti semakin besar jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dibiayai oleh hutang. Dengan kata lain jika semakin tinggi tingkat yang dihasilkan maka akan

semakin besar juga kemungkinan perusahaan akan mengalami *Financial distress*.

Selain itu nilai likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* pada perusahaan yang mengalami *Financial distress* pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk pada tahun 2018 sebesar 1,95, Midi Utama Indonesia Tbk pada tahun 2018 sebesar 0,735 dan PT. Millennium Pharmacon International Tbk sebesar 1,16 pada tahun 2018, 1,14 pada tahun 2019, 1,13 pada tahun 2020, 1,13 pada tahun 2021, 1,13 pada tahun 2022. *current ratio* lebih kecil dari 1 atau lebih kecil dari 100% maka dalam keadaan yang kurang baik, jika asset lancar yang dimiliki oleh perusahaan lebih kecil nilainya dari pada utang lancar maka jika hal ini sudah terjadi kemungkinan besar perusahaan akan kesulitan dalam melakukan pembayaran hutang pendek yang sudah jatuh tempo dan dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *Financial distress*.

Untuk nilai *Profitabilitas* yang diproksikan dengan *Return on Asset* pada perusahaan yang mengalami *Financial distress*. pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk pada tahun 2018 sebesar 0,094, Midi Utama Indonesia Tbk pada tahun 2018 sebesar 0,016 dan PT. Millennium Pharmacon International Tbk sebesar 0,002 pada tahun 2018, 0,006 pada tahun 2019, 0,002 pada tahun 2020, 0,008 pada tahun 2021, 0,017 pada tahun 2022. *Return on asset* semakin rendah yang menandakan kinerja keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan buruk dan juga dimana

perusahaan tidak mampu memaksimalkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan sehingga *Profitabilitas* menurun, maka terdapat kemungkinan terjadinya *Financial distress*.

C. Pengelolaan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dengan menggunakan metode SEM berbasis Partial Least Square (PLS) memerlukan 2 tahap. Menurut Chin tahun 1998 (dalam Ghozali, 2015), pelaporan hasil analisis PLS menggunakan pendekatan 2 langkah atau yang disebut juga dengan *two step approach*. Langkah pertama difokuskan untuk hasil dari model pengukuran (*Outer Model*) dan langkah kedua difokuskan untuk hasil dari model struktural (*Inner Model*).

1. Uji Validitas dan Realibitas

a. *Convergent Validity*

Nilai efektifitas konvergensi (*Convergent Validity*) adalah nilai outer loading variabel laten dengan indikator-indikatornya. Nilai yang diharapkan $>0,70$. Namun menurut (Ghozali, 2015) pada tahap awal pengembangan timbangan ukur, nilai beban 0,5- 0,6 dirasa sudah cukup. Dalam penelitian ini, batas faktor beban $>0,70$ akan digunakan.

Dapat di lihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. 6
Nilai Convergent Validity

	<i>FINANCIAL DISTRESS</i>	<i>LEVERAGE</i>	<i>LIKUDITAS</i>	<i>PROFITABILITAS</i>	KETERANGAN
X1			1.000		Valid
X2		1.000			Valid
Y	1.000				Valid
Z				1.000	Valid

Sumber : Outpu Smart PLS 4.0, 2023

2. *Inner Model* (Model Struktural)

Analisis inner model dilakukan untuk memastikan bahwa model struktural yang dibangun robust dan akurat. *Inner model* meliputi: koefisien determinasi (R²)

a. *Koefisien Determinasi (R-square)*

Nilai *R-square* digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten endogen apakah memiliki pengaruh yang substantive. Nilai *R-square* 0,67, 0,33, dan 0,19 menunjukkan model kuat, sedang dan lemah.

Tabel 4. 7
Tabel Nilai R-Square

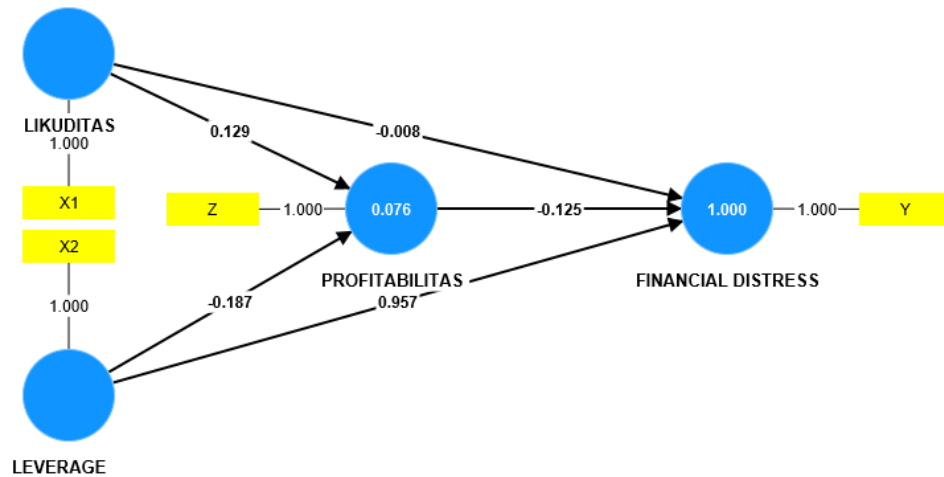
	R-square	Adjusted R-square
<i>FINANCIAL DISTRESS</i>	1.000	1.000
<i>PROFITABILITAS</i>	0.076	0.059

Sumber : Outpu Smart PLS 4.0, 2023

Berdasarkan keterangan pada Tabel 4.7 diketahui bahwa nilai R²square *Financial distress* (Y) 1.000 > 0,33 artinya model memiliki

koefisien determinasi sedang. Nilai R-square *Profitabilitas* (Y) 0,076 > 0,67 artinya model memiliki koefisien determinasi kuat.

D. Model Penelitian



Gambar 4. 1 Hasil *PLS Bootstrapping Output*

E. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji model struktural dengan mengestimasi koefisien jalur yang merupakan hubungan estimasi pada model struktural yang diperoleh dengan prosedur *bootstrapping* dengan nilai yang dianggap signifikan. Jika nilai t statistik < 1,96 atau $P > \alpha = 0,05$ artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jika nilai t statistik > 1,96 atau $P < \alpha = 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima.

1. Koefisien Jalur

Tabel 4. 8

Hasil *Bootsrapping* Uji Pengaruh Langsung

Variable	Sampel asli (O)	Rata-rata sampel (M)	Standar deviasi (STDEV)	T statistik (O/STDEV)	Nilai P (P values)	KET
<i>LEVERAGE (X2) -> FINANCIAL DISTRESS (Y)</i>	0.957	0.944	0.031	30.973	0.000	Diterima
<i>LEVERAGE (X2) -> PROFITABILITAS (Z)</i>	-0.187	-0.284	0.211	0.885	0.376	Ditolak
<i>LIKUDITAS (X1) -> FINANCIAL DISTRESS (Y)</i>	-0.008	-0.008	0.003	2.863	0.004	Diterima
<i>LIKUDITAS (X1) -> PROFITABILITAS (Z)</i>	0.129	0.041	0.184	0.697	0.486	Ditolak
<i>PROFITABILITAS (Z) -> FINANCIAL DISTRESS (Y)</i>	-0.125	-0.136	0.034	3.676	0.000	Diterima

Sumber : Outpu Smart PLS 4.0, 2023

Dari *Path Coefficients Direct Effect* yang menunjukkan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh terhadap *Financial distress*. Dilihat dari hasil nilai sample asli sebesar 0,957 atau 95,7% dan P-values 0.000 < 0,05. *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *Profitabilitas*. Dilihat dari nilai sample asli sebesar -0.187 atau -18,7% dan P-values 0.376 > 0,05. *Likuditas* memiliki pengaruh terhadap *Financial distress*. Dilihat dari nilai hasil uji koefisien beta sebesar -0.008 atau -8,0% dan P-values

0.004 < 0,05. *Likuditas* tidak memiliki pengaruh terhadap *Profitabilitas*.
 Dilihat dari nilai nilai hasil uji koefisien beta sebesar -0,129 atau 12,9% dan P-values 0.486 > 0,05. *Profitabilitas* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dilihat dari nilai uji koefisien beta sebesar -0,125 atau - 12,5% dan P-values 0.001 < 0,000.

Tabel 4. 9
Hasil *Bootsrapping* Uji Pengaruh tidak Langsung

	Sampel asli (O)	Rata-rata sampel (M)	Standar deviasi (STDEV)	T statistik ((O/STDEV))	Nilai P (P values)
<i>LEVERAGE -> PROFITABILITAS -> FINANCIAL DISTRESS</i>	0.023	0.045	0.041	0.574	0.566
<i>LIKUDITAS -> PROFITABILITAS -> FINANCIAL DISTRESS</i>	-0.016	-0.000	0.027	0.599	0.549

Sumber : Outpu Smart PLS 4.0, 2023

Berdasarkan hasil Tabel 4. menunjukkan. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress* melalui *Profitabilitas* sebagai variable intervening. Dilihat dari nilai uji koefisien beta sebesar 0,023 atau 23% dengan T-values sebesar 0,566 > 0,05. *Likuditas* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress* melalui *Profitabilitas* sebagai variable intervening. Dilihat dari nilai uji koefisien beta sebesar -0,016 atau -16% dengan T-values sebesar 0,549 > 0,05.

F. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data pada laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan (*annual report*) perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2018 sampai dengan 2022. Adapun tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui mengenai pengaruh *Likuiditas* yang diproksikan dengan *current ratio* terhadap *Financial distress*, mengetahui pengaruh *Leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR) terhadap *Financial distress*, dan untuk dapat mengetahui apakah variabel *Profitabilitas* yang diproksikan dengan ROA dapat menjadi *variable intervening* (memediasi) antara variabel *Likuiditas* (X1) dan *Leverage* (X2) terhadap *Financial distress* (Y). Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan secara statistik diatas maka akan ditelaah lebih lanjut mengenai hasil setiap data hasil perhitungan sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

1. Hipotesis Variabel *Likuiditas* terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022?

Berdasarkan hasil uji signifikansi diperoleh dari hasil *Likuiditas* yang diproksikan menggunakan *current ratio*. *Likuiditas* memiliki pengaruh terhadap *Financial distress*. Dilihat dari nilai hasil uji koefisien beta sebesar -0.008 atau -8,0% dan P-values $0.004 < 0,05$. atau dapat dikatakan jika semakin besar tingkat *current ratio* yang dihasilkan, maka akan

semakin kecil juga sebuah kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *Financial distress*.

Nilai *Current ratio* yang baik adalah berkisar di angka 1,5 hingga 3. Namun, angka ideal *current ratio* kembali lagi pada sektor masing-masing perusahaan. Pada penelitian ini nilai *current ratio* menunjukkan angka yang baik dan rata-rata di bahwa tidak ada kemungkinan penundaan karena perusahaan dapat membayar seluruh utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Besarnya kewajiban lancar yang ditanggung oleh aktiva lancar ditunjukkan dengan *current ratio*. Dengan demikian, semakin tinggi *Likuiditas* perusahaan, atau dengan kata lain semakin likuid perusahaan tersebut, maka semakin tinggi pula angka *current ratio* yang dihasilkan.

Aset lancar dapat melunasi seluruh kewajiban lancar jika *current ratio* 1:1 atau 100%. Jika *current ratio* lebih besar dari 1 atau lebih besar dari 100% maka lebih aman, artinya agar suatu perusahaan dapat dengan cepat mengeluarkan uang jika diperlukan untuk memenuhi kewajiban lancar, maka aset lancar harus lebih banyak daripada kewajiban lancar. Jika hal ini sudah terjadi maka *Financial distress* diperkirakan tidak akan terjadi. Namun sebaliknya jika *current ratio* lebih kecil dari 1 atau lebih kecil dari 100% maka dalam keadaan yang kurang baik, jika aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan lebih kecil nilainya daripada utang lancar maka jika hal ini sudah terjadi kemungkinan besar perusahaan akan kesulitan dalam melakukan pembayaran hutang pendek yang sudah jatuh

tempo dan dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *Financial distress*

Rata-rata nilai *current ratio* perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* pada tahun 2018-2022 pada Tabel 4.14 menunjukkan bahwa pada tahun 2018 sebesar 2.780, tahun 2019 sebesar 3.039, tahun 2020 sebesar 3.029, tahun 2021 sebesar 3.270, tahun 2022 sebesar 3.890 sudah berada diatas pada angka 1 yang artinya suatu perusahaan yang menjadi sample pada penelitian ini perusahaan tersebut sudah berada pada posisi yang aman, perusahaan juga diproyeksikan dapat membayar hutang-hutang jangka pendek yang dimilikinya ketika jatuh tempo dan dengan adanya hal ini maka perusahaan tersebut dikategorikan likuid.

Jika sebuah perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang likuid maka akan menjadi berita yang baik apabila di dengar oleh investor, lalu strategi manajemen yang dikenal sebagai *Signaling theory* akan memberikan sebuah strategi yang melibatkan pengambilan langkah-langkah untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek masa depan perusahaan.

Selain itu, berdasarkan hasil data perhitungan diatas diatas rata rata angka *current ratio* sudah berada diatas angka 1 yang artinya suatu perusahaan yang menjadi sample pada penelitian ini perusahaan tersebut sudah berada pada posisi yang aman, hal ini tidak dapat dipisahkan dari fungsi akuntabilitas *agency* (manajemen) yang sebelumnya memutuskan utang dan piutang mana yang akan dijadikan pendanaan pihak ketiga.

Beban hutang yang berlebihan pada akhirnya akan mengakibatkan semakin banyaknya kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan. Korporasi akan semakin dekat dengan *financial distress* jika tidak mampu melunasi kewajibannya yang jatuh tempo.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tasya Andhita Septiani, Tri Siswantini, Sri Murtatik pada tahun 2021 yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *Financial distress*, maka hipotesis nya adalah *Likuiditas* berpengaruh terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022

2. Hipotesis Variabel *Leverage* terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022?

Berdasarkan hasil uji signifikansi diperoleh dari hasil *Leverage* yang diprosikan menggunakan *debt to asset (DAR)* menunjukkan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh terhadap *Financial distress*. Dilihat dari hasil nilai sample asli sebesar 0,957 atau 95,7% dan *P-values* $0.000 < 0,05$ menunjukkan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh terhadap *Financial distress*, atau dapat dikatakan jika semakin besar tingkat *Leverage* yang dihasilkan, maka akan semakin besar juga sebuah kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *Financial distress*.

Leverage yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR) yaitu rasio yang diukur berdasarkan rumus membagi total hutang (*liability*) dengan total asset dari perusahaan tersebut. Selain itu rasio ini juga dapat digunakan untuk melakukan pengukur seberapa besar jumlah aktiva suatu perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Jika nilai rasio yang dihasilkan semakin tinggi maka berarti semakin besar jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dibiayai oleh hutang dan jika hal ini terus dibiarkan maka akan semakin berisiko bagi sebuah perusahaan. Dengan kata lain jika semakin jika semakin tinggi tingkat yang dihasilkan maka akan semakin besar juga kemungkinan perusahaan akan mengalami *Financial distress*.

Rata-rata nilai *Leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* pada tahun 2018-2022 pada Tabel menunjukkan bahwa pada tahun 2018 sebesar 0,55, tahun 2019 sebesar 0.43, tahun 2020 sebesar 0.43, tahun 2021 sebesar 0.48, tahun 2022 sebesar 0.38. Standar rasio industri untuk *debt to asset ratio* adalah di bawah 0.35 atau 35% namun hal ini tergantung bagaimana kondisi dan masing masing setiap sektor yang ada.

Jika jumlah hutang yang dimiliki oleh sebuah perusahaan terlalu tinggi maka Signaling theory yang digunakan tersebut akan diberikan melalui laporan keuangan. dan jika itu diterima oleh investor maka nantinya akan memberikan gambaran investor tentang bagaimana perusahaan ini dalam melakukan pengelolaan hutang nya dan juga akan memberikan keputusan kepada investor dalam mengambil keputusan

berinvestasi. Dikarenakan suatu perusahaan akan lebih mungkin mengalami *Financial distress* keuangan jika jumlah utangnya secara keseluruhan terlalu tinggi. Hal ini akan sejalan juga dengan Agency theory, dalam hal ini agent (Manajemen) memiliki sebuah tanggung jawab dalam melakukan pengelolaan perusahaan termasuk dalam hal pendanaan dari pihak ketiga. Jika total seluruh hutang perusahaan terlalu besar, maka perlu adanya evaluasi atau ditinjau lebih lanjut yang dilakukan untuk dapat melihat kinerja yang dilakukan agent (Manajemen) dalam melakukan pengelolaan perusahaan. Karena seluruh total hutang yang dimiliki oleh perusahaan terlalu besar, maka akan dapat mengakibatkan suatu perusahaan semakin rentan akan mengalami *financial distress*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati Umi Hanifa pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial distress*, maka hipotesisnya. *Likuiditas* berpengaruh terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.

3. Hipotesis Variabel *Likuiditas* terhadap *Profitabilitas* Pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022

Berdasarkan hasil uji signifikansi diperoleh dari hasil *Likuiditas* terhadap *Likuiditas* yang diproksikan menggunakan *current ratio* dan *Profitabilitas* yang diproksikan dengan *Return on asset*. *Likuiditas* tidak

memiliki pengaruh terhadap *Profitabilitas*. Dilihat dari nilai nilai hasil uji koefisien beta sebesar -0,129 atau 12,9% dan P-values $0.486 > 0,05$. dari hasil pengujian ini menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang terjadi antara *Likuiditas* terhadap *Profitabilitas* perusahaan.

Hal ini dapat terjadi karena pengelolaan asset yang dilakukan oleh agent (Manajemen) pada perusahaan-perusahaan di sektor *Consumer non-cyclicals* masih di bawah standar sehingga mengakibatkan aset-aset tersebut belum bisa dimanfaatkan atau menganggur. Karena aset yang menganggur dapat mengakibatkan biaya tetap yang sebenarnya menurunkan laba yang diperoleh perusahaan. Berkurangnya pendapatan dari aset perusahaan adalah akibat dari pengelolaan aset saat ini yang kurang optimal dan hal ini sesuai dengan teori yang digunakan yaitu *Agency Theory*.

Selain itu Berdasarkan temuan di atas, jelas bahwa *Profitabilitas* perusahaan *Consumer non-cyclicals* tidak dipengaruhi oleh *Likuiditas*, sehingga besarnya *Likuiditas* yang dimiliki suatu perusahaan tidak akan berdampak terhadap *Profitabilitas* perusahaan tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rita Satria pada tahun 2022 dan Lilis Saputri dan Asrori pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa *Likuiditas* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Profitabilitas*. Maka hipotesisnya adalah *Likuiditas* tidak berpengaruh terhadap *Profitabilitas* Pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals*

Yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.

4. **Hipotesis Variabel *Leverage* terhadap *Profitabilitas* Pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022**

Berdasarkan hasil uji signifikansi diperoleh dari hasil *Leverage* terhadap *Profitabilitas* yang diproksikan menggunakan *debt to asset ratio* dan *Profitabilitas* yang diproksikan dengan *Return on asset*. *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *Profitabilitas*. Dilihat dari nilai sample asli sebesar -0.187 atau -18,7% dan P-values $0.376 > 0,05$. dari hasil pengujian ini menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang terjadi antara *Leverage* terhadap *Profitabilitas* perusahaan.

Leverage tidak berpengaruh terhadap *Profitabilitas* karena perusahaan *Consumer non-cyclicals* dalam melakukan pengelolaan yang dilakukan oleh Agent (manajemen) tidak bergantung pada hutang atau mencari pinjaman dana untuk dapat membeli aset mereka sendiri. Mayoritas perusahaan *Consumer non-cyclicals* yang menjadi sample dalam penelitian ini lebih memilih menggunakan mengumpulkan kas nya dari dalam bisnis dibandingkan dengan melakukan pinjaman dana, hal tersebut dapat dilihat dari berdasarkan *debt to asset* yang dimiliki oleh perusahaan yang tidak ada yang sampai di atas 50%. sehingga memastikan bahwa tingkat beban utang perusahaan tidak akan berdampak pada seberapa besar jumlah asset yang dibiayai oleh hutang

tersebut. Hasilnya, perusahaan tidak perlu mengambil lebih banyak utang untuk meningkatkan *Profitabilitas* karena *Leverage* tidak berdampak pada metrik tersebut. Dengan adanya hal tersebut akan memberikan signal (Informasi) yang diberikan oleh perusahaan kepada investor bahwa perusahaan dalam membeli asset nya tidak bergantung pada hutang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh dwi Kartasari dan Marisa Meranti pada tahun 2018 *Leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Profitabilitas*. Maka hipotesis nya adalah *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Profitabilitas* Pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.

5. Hipotesis Variabel *Profitabilitas* terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022

Berdasarkan hasil uji signifikansi diperoleh dari hasil *Profitabilitas* yang diprosikan menggunakan *return on asset* menunjukkan bahwa *Profitabilitas* memiliki pengaruh terhadap *Financial distress*. *Profitabilitas* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Financial distress*. Dilihat dari nilai uji koefisien beta sebesar -0,125 atau - 12,5% dan P-values $0.001 < 0,000$.

Profitabilitas yang diprosikan dengan *return on asset*. Jika nilai yang dihasilkan oleh *Return on asset* semakin tinggi maka semakin baik kinerja keuangan bisnis tersebut dikarenakan tingkat pengembalian yang dihasilkan dari aktiva perusahaan tersebut semakin tinggi. Jika hal ini terjadi maka akan menjadi sebuah *Signal* (informasi) yang baik (*good news*) bagi para Pemegang saham perusahaan tersebut dan pada akhirnya akan mendapatkan keuntungan dari peningkatan *Profitabilitas* jika *Return on asset* meningkat dan *Financial distress* akan lebih kecil kemungkinannya untuk terjadi. Sebaliknya, jika *Return on asset* semakin rendah yang menandakan kinerja keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan buruk dan juga dimana perusahaan tidak mampu memaksimalkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan sehingga *Profitabilitas* menurun, maka terdapat kemungkinan terjadinya *Financial distress*. Maka dengan adanya hal tersebut pihak *Agent* (manajemen) Perusahaan harus mampu mempertahankan kinerja keuangan perusahaan, sehingga jika kinerja perusahaan terus bertumbuh dan menghasilkan laba yang baik maka profitabilitas yang di proksikan dengan *Return on asset* juga akan mengalami peningkatan dan perusahaan akan semakin jauh terhadap kemungkinan mengalami kondisi *Financial distress* (Kesulitan keuangan) .

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aminar Sutra dewi, Fajri Adrianto, Radi Rahim, Jefri Winanda pada tahun 2022. *Profitabilita* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial*

distress. Maka hipotesis nya adalah *Profitabilita* berpengaruh terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.

6. **Hipotesis *Likuditas* terhadap *Financial distress* melalui *Profitabilitas* sebagai variabel intervening Pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022**

Berdasarkan hasil uji signifikansi diperoleh dari hasil *Likuditas* terhadap *Financial distress* dengan *Profitabilitas* sebagai variable intervening maka hasilnya adalah *likuditas* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress* melalui *Profitabilitas* sebagai variable *intervening*. Dilihat dari nilai uji koefisien beta sebesar -0,016 atau -16% dengan T-values sebesar $0,549 > 0,05$.

Dari hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *Profitabilitas* yang menjadi variable mediasi atau intervening dengan variable *Likuditas* terhadap *Financial distress* pada perusahaan sektor *Consumer non-cyclicals* adalah *Profitabilitas* tidak berpotensi untuk menjadi variabel mediasi yang mempengaruhi hubungan antara variabel *Likuditas* terhadap *Financial distress*. Uji mediasi atau intervening dengan variabel *Profitabilitas* disini tidak mampu mediasi pengaruh *likuditas* terhadap *Financial distress* pada perusahaan sektor *Consumer non-cyclicals*.

Rasio *Likuiditas* yang tinggi akan menghasilkan *Profitabilitas* perusahaan yang menurun dikarenakan akibat sejumlah kas yang tidak produktif diinvestasikan pada aset lancar, yang pada akhirnya akan menghasilkan *Profitabilitas* di bawah rata-rata. Jika *Profitabilitas* di bawah rata-rata maka aset yang dimiliki perusahaan tidak dapat menghasilkan laba atau keuntungan. Jika hal itu terjadi maka berita yang tersajikan oleh perusahaan dalam bentuk laporan keuangan sebagai *signal* (informasi) atau pengumuman kepada para investor terkait dengan kondisi keuangan perusahaan yang sedang terjadi dan nantinya akan dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi pada perusahaan dan hal ini berkaitan dengan *Likuiditas* dan *Financial distress*, yang nantinya akan mengurangi *Profitabilitas*.

7. Hipotesis *Leverage* terhadap *Financial distress* melalui *Profitabilitas* sebagai variabel intervening Pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022

Berdasarkan hasil uji signifikansi diperoleh dari hasil *Leverage* terhadap *Financial distress* dengan *Profitabilitas* sebagai variabel intervening maka hasilnya adalah *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress* melalui *Profitabilitas* sebagai variabel intervening. Dilihat dari nilai uji koefisien beta sebesar 0,023 atau 23% dengan T-values sebesar $0,566 > 0,05$.

Dari hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *Profitabilitas* yang menjadi variable mediasi atau intervening dengan variable *Leverage* terhadap *Financial distress* pada perusahaan sektor *Consumer non-cyclicals* adalah *Profitabilitas* tidak berpotensi untuk menjadi variabel mediasi yang mempengaruhi pengaruh antara variabel *Likuiditas* terhadap *Financial distress*. Uji mediasi atau intervening dengan variabel *Profitabilitas* disini tidak mampu mediasi pengaruh *Leverage* terhadap *Financial distress* pada perusahaan sektor *Consumer non-cyclicals*.

Leverage yang diproksikan dengan *debt to asset* adalah rasio yang sangat berkaitan dengan asset yang dimiliki oleh perusahaan. Jika nilai *debt to asset* yang dihasilkan tinggi maka akan ada kaitan nya dengan *asset* perusahaan. Artinya jika rasio *Leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset* angka yang dihasilkan tinggi maka artinya sebagian asset yang dimiliki oleh perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio *Profitabilitas* yang diproksikan dengan *return on asset* adalah rasio yang menggambarkan tentang bagaimana kondisi pertumbuhan keuntungan yang dihasilkan oleh asset perusahaan. Jika nilai *debt to asset* tinggi maka sebagian asset yang dimiliki oleh perusahaan di biayai oleh hutang. Efek hutang yang tinggi jika dibiarkan akan dapat mengalami masalah yang sangat serius dan akan mencapai titik dimana perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *Financial distress*. Maka pihak *Agent* (manajemen) dalam hal ini harus mampu melakukan

pengawasan perusahaan dalam mengelola hutang yang di miliki oleh perusahaan.

Ketika perusahaan mengalami kondisi *Financial distress* yang disebabkan tingginya tingkat yang hasikan oleh *debt to asset* maka artinya dalam hal ini *return on asset* atau keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan tidak akan dapat menambah jumlah laba yang dihasilkan melainkan akan digunakan untuk dapat membantu membayar hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Jika kondisi ini benar sudah terjadi maka *signal* (Informasi) yang tersajikan dalam bentuk laporan akan menjadi sebuah berita yang buruk bagi perusahaan (*Bad News*). Maka dari itu *Profitabilitas* tidak mampu untuk dapat mediasi pengaruh antara *Leverage* terhadap *Financial distress*. Dikarenakan *Leverage* yang di proksikan dengan *debt to asset* dan *Profitabilitas* yang diproksikan dengan *return on asset* sama sama memiliki kaitan jika nilai DAR tinggi maka tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh ROA akan berkurang.

Maka berdasarkan hasil tersebut hipotesis nya adalah *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Financial distress* melalui *Profitabilitas* sebagai variabel intervening Pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclicals* Yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.